

**ARTIKEL SKRIPSI KARYA SENI
HARMONI TIRTA EMPUL**



OLEH:

**I WAYAN WIDNYANA
NIM: 201202048**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016**

Abstrak

Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasanya menggunakan berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam berinspirasi dan berimajinasi seperti misalnya kehidupan sosial masyarakat, fenomena alam, cerita pewayangan, babad dan lain-lain. Sebagai karya kreatif musik Bali garapan baru tidak lahir karena kebetulan, tetapi karena proses yang menuntut kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan sebuah pembaruan terhadap tradisi. Salah satu hakekat kreativitas adalah “membuat yang baru dengan menata yang lama. Penata tertarik mengangkat sebuah tempat suci peninggalan kerajaan pada zaman dulu di sanalah terjadi sebuah fenomena alam air yang menyembur keluar dari tanah yang disebut dengan Tirta Empul yang hening dan indah yang mencerminkan keharmonisan sebuah kehidupan yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pura Tirta Empul dan permandiannya terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Tampaksiring adalah nama dan sebuah desa dan Pura Tirta Empul merupakan salah satu peninggalan Kerajaan di Bali, dari beberapa peninggalan budaya yang menarik. Secara etimologi Tirta Empul artinya air suci yang menyembur keluar dari tanah. Maka Tirta Empul artinya adalah air suci yang menyembur keluar dari tanah. Air Tirta Empul yang mengalir ke sungai Pakerisan. Dalam mitologi itu diceritakan bahwa Raja Mayadenawa bersikap sewenang – wenang dan tidak mengizinkan rakyat untuk melaksanakan upacara – upacara keagamaan untuk mohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah perbuatan itu diketahui oleh Para Dewa, maka para dewa yang dikepalai oleh Bhatara Indra menyerang Mayadenawa. Akhirnya Mayadenawa dapat dikalahkan dan melarikan diri sampailah disebelah Utara Desa Tampaksiring. Akibatnya kesaktiannya Mayadenawa menciptakan sebuah mata air Cetik (Racun) yang mengakibatkan banyaknya para laskar Bhatara Indra yang gugur akibat minum air tersebut. Melihat hal ini Bhatara Indra segera menancapkan tombaknya dan memancarkan air keluar dari tanah (Tirta Empul) dan air Suci ini dipakai memerciki para Dewa sehingga tidak beberapa lama bisa hidup lagi seperti sedia kala.

Dari cerita tersebut akhirnya penggarap menemukan ide untuk menjadikan sumber inspirasi yang dijadikan sebuah karya seni karawitan inovatif yang bernuansa baru dengan pengolahan secara kekinian menurut tafsir si penggarap. Setelah diperhatikan secara seksama, semua hal tersebut membuat penggarap merasa tertarik karena berbagai suasana dalam pencapaian tujuan beliau yaitu kebahagiaan, membuat penggarap sangat ingin mengeksplorasi dan menuangkannya ke dalam bentuk karawitan inovatif.

Kata Kunci : Tirta empul, Tampaksiring, Karya seni

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang semakin canggih dan kebebasan berekspresi membuat para seniman Bali termotivasi untuk dapat berkarya dan menciptakan karya musik khususnya seni karawitan yang bernuansa kekinian dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi. Hal itu sebagai salah satu tolak ukur bahwa perkembangan kesenian Bali khususnya dibidang seni karawitan sudah berkembang sangat pesat mengikuti perkembangan zaman. Para seniman dewasa ini telah banyak memunculkan karya-karya baru dengan mengolah ide-ide baru yang dimiliki suatu bentuk kesenian yang memiliki jiwa serta nuansa yang beragam. Dalam proses penciptaan karya seni, para seniman biasanya menggunakan berbagai hal maupun peristiwa sebagai sumber acuan dalam berinspirasi dan berimajinasi seperti misalnya kehidupan sosial masyarakat, fenomena alam, cerita pewayangan, babad dan lain-lain. Sebagai karya kreatif musik Bali garapan baru tidak lahir karena kebetulan, tetapi karena proses yang menuntut kecakapan dan keterampilan dalam bidang musik serta motivasi yang kuat untuk melakukan sebuah pembaruan terhadap tradisi. Salah satu hakekat kreativitas adalah “membuat yang baru dengan menata yang lama” (Sugiartha,2012:87).

Penata tertarik mengangkat sebuah tempat suci peninggalan kerajaan pada zaman dulu di sanalah terjadi sebuah fenomena alam air yang menyembur keluar dari tanah yang disebut dengan Tirta Empul yang hening dan indah yang mencerminkan keharmonisan sebuah kehidupan yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pura Tirta Empul dan permandiannya terletak di wilayah Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Tampaksiring adalah nama dan sebuah desa dan Pura Tirta Empul merupakan salah satu peninggalan Kerajaan di Bali, dari beberapa peninggalan budaya yang menarik. Secara etimologi Tirta Empul artinya air suci yang menyembur keluar dari tanah. Maka Tirta Empul artinya adalah air suci yang menyembur keluar dari tanah. Air Tirta Empul yang mengalir ke sungai Pakerisan. Sepanjang aliran sungai ini terdapat beberapa peninggalan purbakala.

Pendirian pura pada jaman Raja Chandra Bhayasingha dari Dinasti Warmadewa. Seperti biasa pura – pura di Bali, pura ini dibagi atas Tiga bagian yang merupakan Jaba Pura (HaLaman Muka), Jaba Tengah (Halaman Tengah) dan Jeroan (Halaman Dalam). Pada Jaba Tengah terdapat 2 (dua) buah kolam persegi empat panjang dan kolam tersebut mempunyai 30 buah pancuran yang berderet dari Timur ke Barat menghadap ke Selatan. Masing – masing pancuran

itu menurut tradisi mempunyai nama tersendiri diantaranya pancuran Pengelukatan, Pebersihan, Sudamala dan Pancuran cetik (Racun). Pancuran Cetik dan nama Tirta Empul ada hubungannya dengan mitologi yaitu pertempuran Mayadenawa Raja Batu Anyar (Bedahulu) dengan Bhatara Indra. Dalam mitologi itu diceritakan bahwa Raja Mayadenawa bersikap sewenang – wenang dan tidak mengizinkan rakyat untuk melaksanakan upacara – upacara keagamaan untuk mohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah perbuatan itu diketahui oleh Para Dewa, maka para dewa yang dikepalai oleh Bhatara Indra menyerang Mayadenawa. Akhirnya Mayadenawa dapat dikalahkan dan melarikan diri sampailah disebelah Utara Desa Tampak siring. Akibatnya kesaktiannya Mayadenawa menciptakan sebuah mata air Cetik (Racun) yang mengakibatkan banyaknya para laskar Bhatara Indra yang gugur akibat minum air tersebut. Melihat hal ini Bhatara Indra segera menancapkan tombaknya dan memancarkan air keluar dari tanah (Tirta Empul) dan air Suci ini dipakai memerciki para Dewa sehingga tidak beberapa lama bisa hidup lagi seperti sedia kala.

Dari cerita tersebut akhirnya penggarap menemukan ide untuk menjadikan sumber inspirasi yang dijadikan sebuah karya seni karawitan inovatif yang bernuansa baru dengan pengolahan secara kekinian menurut tafsir si penggarap. Setelah diperhatikan secara seksama, semua hal tersebut membuat penggarap merasa tertarik karena berbagai suasana dalam pencapaian tujuan beliau yaitu kebahagiaan, membuat penggarap sangat ingin mengeksplorasi dan menuangkannya ke dalam bentuk karawitan inovatif. Sebelum membicarakan garapan ini lebih jauh, tidaklah berlebihan jika penggarap menjelaskan istilah inovatif itu sendiri. Secara etimologis kata inovatif berarti bersifat pembaruan (kreasi baru) bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru (Sugono,2008:557). Menunjuk pada arti “pembaharuan” atau sesuatu yang memiliki sifat kekinian.

Kata tersebut tidak berarti sesuatu yang terputus dari tradisi, melainkan sesuatu yang dicipta sebagai hasil perkembangan tradisi sampai saat ini, sedangkan menurut Bapak Wayan Suweca, SSKar.,M.Mus., istilah komposisi inovatif adalah sebuah karya komposisi yang cenderung menggali ide-ide atau gagasan-gagasan baru kendatipun pada dasarnya materi tradisinya masih tampak jelas, dalam hal ini memasukkan unsur-unsur dari luar dengan pengolahan yang sangat memadai, menjadikan peluang untuk mewujudkan suasana dan nuansa baru.

Dibutuhkan kemampuan komposer yang memadai karena dalam pengolahan materi-materi baru yang berasal dari budaya luar tentu memiliki nuansa atau rasa musikal yang berbeda, bila kurang berhati-hati atau pengolahannya kurang halus, akan tampak karya yang disebut tempelan-tempelan atau jiplakan belaka (Suweca.2009: 46).

Menurut (Garwa, 2008: 5) menyatakan bahwa sumber penciptaan tidak terbatas, sebab segala sesuatu yang ada di dunia dapat dijadikan sumber penciptaan, yang berwujud atau yang tak berwujud seperti: sejarah, suasana hati, fenomena alam kehidupan sosial, ekonomi, agama, politik dan lain sebagainya. Maka berdasarkan ungkapan di atas dapat dijadikan sumber penciptaan, muncul suatu ketertarikan tersendiri bagi penggarap untuk mengangkat cerita pura Tirta Empul untuk dieksplorasikan menjadi karya komposisi karawitan inovatif dengan mengangkat judul “ Harmoni Tirta Empul ”. Karya seni karawitan inovatif ini lahir dari potensi diri pribadi penggarap dituangkan dalam beberapa instrument dalam gamelan Gong Kebyar. Pemilihan media ungkap ini karena *gamelan* gong kebyar memiliki karakter tersendiri tegas, lembut, semarak, bergema.

Untuk mempertemukan suatu kesan yang baru maka dimasukkan beberapa teknik permainan pada musik barat, memadukan beberapa nada yang dibunyikan bersamaan paling sedikit terdiri atas tiga nada, teknik memainkan kalimat lagu apabila kalimat susulannya merupakan imitasi atas kalimat pertama, musik yang disusun secara susul menyusul, bersahut-sahutan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain (Seni Budaya Seni musik.2006: 33).

1.2. Ide Garapan

Ide garapan adalah proses awal dari sebuah penciptaan dan merupakan gagasan pikiran yang ingin disampaikan oleh seorang penggarap lewat suatu hasil karyanya. Ide atau gagasan tidak muncul begitu saja karena apapun sumber penciptaan yang dilahirkan dalam sebuah karya seni harus ada pertanggung jawaban yang mengikutinya, apakah itu dihadirkan secara kongkrit, mutlak ataukah selintas makna tetapi dapat diduga penampilannya dalam sebuah karya. Pada ide garapan ini, penggarap menciptakan sebuah garapan karawitan inovatif dengan mengolah melodi, (warna suara), ritme, tempo dan dinamika sebagai bahan garapan musik. Pengolahan berbagai unsur tersebut, penggarap berusaha memanfaatkan semua potensi diri (*skill*) secara maksimal.

Karya karawitan inovatif ini penggarap akan menggunakan pengolahan melodi untuk mencapai nuansa baru berbau kekinian, memainkan warna-warna suara dalam media unguap dan mampu mentransfer beragam nuansa sehingga menjadi sebuah karya karawitan inovatif masa kini.

Konsep dasar garapan ini meliputi konsep garap estetis dan konsep garap musikal. Konsep garap estetis adalah suatu rancangan yang perlu dipikirkan untuk membuat karya seni itu agar lebih indah. Menurut Suka Hardjana, 2003: 73-74) menyatakan bahwa ada unsur yang menjadi sifat-sifat membuat kerumitan atau indah suatu karya seni yang diciptakan oleh seniman. Seni mensiasati dirinya dengan berbagai bentuk dan teknik rekayasa untuk menyampaikan pesannya kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Unsur-unsur tersebutlah penggarap gunakan sebagai pedoman untuk membuat garapan ini agar memiliki nilai estetis. Agar garapan ini tampak lebih menarik secara audio dan visual, maka penggarap akan mencoba memasukkan unsur gerak pemain, ekspresi, vokal, dan tata kostum yang sesuai dalam penyajiannya. Sedangkan konsep garap musikal merupakan rancangan yang disusun untuk membuat satu garapan agar benar-benar utuh menjadi sebuah karya karawitan. Konsep musikal garapan ini meliputi:

foto



PEMBAHASAN

Terwujudnya sebuah komposisi karawitan sudah tentu tidak terlepas dari sumber-sumber yang melatar belakangi. Kepustakaan atau literatur memang merupakan salah satu sumber inspirasi, yang sangat penting dalam penciptaan karya seni. Sumber tersebut dikaji secara seksama dan mendalam guna dapat memberikan data yang akurat sebagai acuan dalam berkarya. Maka dari itu sebuah kajian sumber sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah bentuk karya. Sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber pustaka, rekaman audio maupun audio visual, serta data-data informasi lisan yang dapat diperoleh melalui nara sumber. Melalui sumber-sumber ini pada akhirnya dapat dipetik berbagai konsep, ide, gagasan atau teori yang relevan terhadap karya. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai kajian sumber dalam garapan ini diantaranya.

2.1 Sumber Pustaka

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : STSI Denpasar. Dengan buku prakempa ini penggarap dapat mengetahui kosmologi / hubungan nada dengan pengider buana untuk membuat kesan-kesan musikal tertentu sesuai karakteristiknya. Hal ini dapat dikorelasikan dengan konsep Panca Datu.

Ketut Soebandi, dalam buku "Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali" menyebutkan, Permandian Tirta Empul dibangun pada zaman pemerintahan Raja Sri Candra bhaya Singha Warmadewa, dan hal ini dapat diketahui dari adanya sebuah piagam batu yang terdapat di desa Manukaya yang memuat tulisan dan angka yang menyebutkan bahwa permandian Tirta Empul dibangun pada Sasih Kapat tahun Ica 884, sekitar Oktober tahun 962 Masehi.

Komposisi Karawitan IV. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn. Denpasar: Okabawes. 2009. Dalam buku ini banyak memaparkan tentang teknik, cara, dan konsep-konsep menggarap suatu karya seni musik yang baik. Dari buku ini penggarap mendapat banyak pemahaman tentang proses penciptaan karya komposisi musik baru.

4.4 Analisa Estetik

Komposisi Harmoni Tirta Empul ini merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan inovatif yang terlahir dari berbagai suasana keheningan luapan air yang keluar dari dalam tanah secara garis besarnya. Penggarap mencoba menyasati dengan mengolah unsur-unsur musik secara maksimal, sehingga garapan ini mampu munculkan kesan secara estetis. Menurut Monroe Beardsley dalam (T.Liang Gie, 1996: 42-45) menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu karya seni yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut adalah: kesatuan (*unity*), kerumitan (*kompleksity*), dan kesungguhan (*intensity*). Dalam struktur karya seni, ada tiga hal mendasar yang berperan menimbulkan rasa keindahan, yaitu: Kerumitan (*complexity*), unsur keindahan/ keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*).

Pada komposisi Harmoni Tirta Empul, keutuhan (*unity*) garapan sangat penggarap perhatikan karena komposisi atau struktur karya tertuju pada bobot, serta menunjukkan suatu yang kontras dan keanekaragaman dalam karya. Selain keindahan (*unity*), penonjolan (*dominance*) dan keseimbangan (*balance*) juga merupakan penentuan sebuah karya yang bernilai estetis. Penonjolan (*dominance*) dalam garapan ini mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni. Penonjolan (*dominance*) telah dicapai yakni dengan mengolah ritme, serta menonjolkan karakter masing-masing instrumen yang dipakai. Begitu juga keseimbangan (*balance*) garapan didapatkan dari pengolahan masing-masing instrumen dengan memperhatikan keras lirih, serta keseimbangan antara pukulan instrumen yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar garapan ini enak untuk didengar dan dinikmati serta memiliki bobot seni yang tinggi.

4.4.1 Kerumitan (*Complexity*)

Kerumitan pada garapan ini terlihat dari keragaman pengolahan melodi yang terdapat pada instrumen jegog dan suling. Disamping itu pada bagian dua dimainkan dengan tempo yang berubah ekstrim serta dinamika yang berubah secara cepat menyebabkan teknik dalam bermain menjadi sangat rumit.

4.4.2 Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian penikmat karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dari karya seni tersebut. Penonjolan dari garapan komposisi ini adalah permainan teknik dan melodi dengan suasana keheningan luapan air suci yang keluar dari dalam tanah, serta membuat tempo dan ritme yang sesuai dengan konsep. Pada karya komposisi karawitan inovatif Harmoni Tirta Eampul, penonjolan dilakukan dengan memberikan kesempatan masing-masing instrumen maupun vokal untuk mengambil peran secara bergantian seperti penonjolan permainan suling bali dan suling sunda.

4.4.3 Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dari garapan ini tercermin dari integritas antara ide dan konsep dengan keterampilan dalam memainkan instrumen yang digunakan, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui komposisi yang dihasilkan. Selain itu, dari bagian satu ke bagian berikutnya didasarkan atas satu bingkai tema secara berkesinambungan. Artinya masing-masing bagian mempunyai hubungan yang berkaitan untuk pencapaian penyelesaian yang ada pada akhir dari komposisi ini.

4.4.4 Keseimbangan (*Balance*)

Pada komposisi karya ini unsur keutuhan diungkapkan melalui pengolahan ide yang dikemas lewat struktur sederhana maupun rumit yang tercermin lewat kesatuan dari masing-masing bagian dengan hadirnya keseimbangan musikal dari beberapa pola serta motif pukulan yang digunakan baik itu dengan memakai pola yang simetris ataupun dengan pola yang asimetris. Pertimbangan untuk menaruh serta menempatkan teknik-teknik yang baru, dinamika yang jelas, proporsi yang tepat tentu menjadi sesuatu yang perlu untuk diperhatikan. Semua hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kesatuan atau keutuhan karya komposisi karawitan inovatif Harmoni Tirta Empul ini.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan atas konsep garapan dan imajinasi yang diimplementasikan pada garapan Harmoni Tirta Empul yang telah mengalami berbagai proses dari awal hingga akhir maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Harmoni Tirta Empul adalah suatu garapan karawitan inovatif yang berpijak dari fenomena alam air yang keluar dari dalam tanah yang berujung dengan keheningan dan keharmonisan sebuah kehidupan. Harmoni Tirta Empul menggunakan medium dasar instrumen karawitan Bali yaitu beberapa *tungguh* instrumen gambelan Gong Kebyar dipadukan dengan tiga instrumen luar Bali yaitu *Suling sunda*, *Cham* dan *Bambu air*. Garapan ini merupakan sebuah garapan inovatif mengarah pada pembaharuan pola jalinan melodi, ritme, tempo, harmoni, dan dinamika. Dalam penggarapan karya ini, secara garis besar penggarap menggunakan tahapan proses mengacu pada proses eksplorasi, improvisasi, dan forming. Namun demikian dalam proses penyusunan lagunya penggarap menggunakan sistem baru yang inovatif pada prosesnya yaitu penuangan materi melalui elektronik terlebih dahulu dengan salah satu aplikasi atau *software* musik yang sudah beredar dengan menghasilkan musik digital. Hasil proses melalui sistem aplikasi ini kemudian baru dituangkan kepada pendukung garapan.

Pada garapan ini secara garis besar menggunakan teknik pukulan serta motif permainan karawitan Bali serta mengadopsi beberapa teknik-teknik pukulan yang baru di luar kelaziman yang berlaku. Garapan komposisi karawitan inovatif Harmoni Tirta Empul ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I, II, dan III yang setiap bagiannya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri dalam pengekspresiannya sesuai dengan tema garapan. Komposisi karawitan inovatif ini didukung oleh sebelas orang pemain termasuk penggarap, dari Sanggar Ulu Chandra, banjar Manukaya Anyar, Tampaksiring, Gianyar. Garapan ini dalam pementasannya berdurasi kurang lebih 12 menit dan dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan pengalaman yang dialami selama proses penggarapan ini berlangsung, penggarap ingin menyampaikan beberapa hal kepada para pembaca khususnya kepada calon-calon sarjana yang sedang mempersiapkan Tugas Akhir yang nantinya dapat bermanfaat untuk mewujudkan sebuah karya seni yang lebih baik di masa yang akan datang.

- a. Kepada mahasiswa ISI Denpasar yang akan mempersiapkan tugas akhir, persiapkanlah diri sedini mungkin baik itu fisik maupun mental sehingga pada saatnya nanti benar-benar siap untuk melangkah dan tidak merasa terbebani dan yang terpenting jangan menunda-nunda waktu dalam berproses.
- b. Dalam berkarya, kematangan konsep dan ide merupakan kunci meraih kesuksesan, karena semakin matang konsep dan ide itu maka semakin lancar jalan yang dilalui dalam proses berkarya.
- c. Tingkatkanlah dan asah daya kreativitas dalam diri, karena kreativitas dalam berkarya seni tidaklah bersifat statis, melainkan bergerak secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia.
- d. Teruslah berimajinasi dan berkarya, karena dengan berkarya akan mampu menambah pengetahuan serta pengalaman sebagai bekal melangkah selanjutnya sebagai seorang seniman akademis.
- e. Setiap orang sudah tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Dalam
- f. melakukan sesuatu, lakukanlah dengan sungguh-sungguh sesuai keinginan dan kemampuan berdasarkan tanggung jawab.
- g. Dengan terwujudnya komposisi karawitan inovatif Harmoni Tirta Empul ini, diharapkan agar para seniman akan semakin tergugah untuk menciptakan karya-karya lebih inovatif.
- h. Penggarap berharap semoga karya-karya yang dihasilkan oleh para seniman tetap berkualitas, dapat dikembangkan untuk memperkaya perbendaharaan karya seni yang benilai luhur dan adiluhung.

A. Sumber Pustaka

- Arya Sugiarta, I Gede , 2012:87. *Kreasi Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar: ISI
- Aryasa, I WM. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2008. “Metode Penciptaan Seni Karawitan”: ISI Denpasar.
- . 2009. *Komposisi Karawitan IV*. Denpasar: Okabawes.
- Hendarto,Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung: Lubuk Agung
- Soebandi. A. 1983. “ Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali” Denpasar CV. Kayumas
- Sudiardja. A.1983. “Susanne K. Langer Pendekantan Baru dalam Estetika” dalam M. Sastra pratdja (ed). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsapat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryatini , Ni Ketut. 2004. *Tembang Bali “ Buku Ajar”*. ISI Denpasar
- Suweca, I Wayan. 2009. “Estetika Karawitan”. Denpasar: ISI.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB.